

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DALAM MENGENAL KOSA KATA MELALUI CERITA BERGAMBAR PADA KELOMPOK B (5-6 TAHUN)

Nurhadijah¹⁾, Rahma²⁾

¹Mahasiswa FKIP, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Almuslim
email: nurhadijah@gmail.com

²Dosen FKIP, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Almuslim
email: rahma@umuslim.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa dalam mengenal kosa kata anak masih rendah pada kelompok B di TK Malahayati. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dalam mengenal kosa kata anak yaitu melalui cerita bergambar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dalam mengenal kosa kata melalui cerita bergambar. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dan yang menjadi subjek penelitian yaitu anak kelompok B di TK Malahayati sebanyak 15 anak. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun keberhasilan hasil akhir unjuk kerja anak siklus I mencapai 7 anak yang berkembang sesuai harapan dengan persentase 47%, mengalami peningkatan di siklus II mencapai 13 orang anak berkembang sesuai harapan dengan persentase 87%, berdasarkan hasil tes akhir siklus II menunjukkan hasil belajar anak sudah tuntas dikarenakan penelitian dikatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ dari jumlah anak mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan. Hasil akhir observasi terhadap aktivitas guru siklus I dengan skor 73% pada taraf keberhasilan "Baik" dan meningkat di siklus II dengan skor 91% pada taraf keberhasilan "Sangat Baik". Sedangkan hasil akhir observasi terhadap aktivitas anak siklus I dengan skor 64% pada taraf keberhasilan "Cukup" dan meningkat di siklus II dengan skor 86% pada taraf keberhasilan "Sangat Baik". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dalam mengenal kosa kata dan proses pembelajaran pada kelompok B (5-6 Tahun) di TK Malahayati Kabupaten Bireuen.

Kata kunci : Kemampuan Berbahasa, Kosa Kata, Cerita Bergambar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal [1]. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral.

Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak

belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak dan sering kali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi.

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata,

penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan [2]. Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain.

Mengingat bahasa itu merupakan sistem lambang, maka manusia dapat berfikir dan berbicara tentang sesuatu yang abstrak, di samping yang konkret. Anak-anak sebelum memasuki dunia pendidikan (masuk sekolah) ada kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang mampu dipahami oleh orang tuanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Kemampuan bahasa pada anak usia dini maupun setelah remaja akan sangat tergantung terhadap pemerolehan kemampuan bahasa yang diperoleh sejak sekarang, maka akan menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya [3].

Menurut Wothman [2], menyatakan bahwa kesiapan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa berarti berkembangnya pemahaman mereka mengenai aturan dan fungsi bahasa dengan orang dewasa akan menyediakan hubungan dengan konsep, dalam hal ini anak akan mendapatkan pengalaman belajar tentang bahasa dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan meniru gaya bahasa orang dewasa di sekitarnya juga. Oleh karena itu kemampuan bahasa pada anak usia dini maupun setelah remaja akan sangat tergantung terhadap pemerolehan kemampuan bahasa yang diperoleh sejak sekarang, maka akan menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya.

Hasil pengamatan peneliti, kemampuan berbahasa dalam mengenal kosa kata di TK Malahayati masih kurang. Hal tersebut terlihat anak-anak di kelompok B masih banyak yang belum mampu berbahasa dengan lancar. Dalam pedoman guru TK dikemukakan bahwa dalam melaksanakan pembinaan dan perkembangan bahasa di TK hendaknya mempersiapkan prinsip-prinsip dengan memberikan kesempatan sebaik-baiknya pada anak dalam mengembangkan bahasa dan dalam memelihara ketertiban, hendaknya spontanitas anak sebaiknya jangan ditekan dan sebaiknya diberikan dalam suasana keakraban antara guru dengan anak didik, serta memenuhi syarat-syarat yang diambil dari lingkungan anak, sesuai dengan taraf usia dan taraf perkembangan anak

sehingga aspek perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini tidak semua guru di TK yang ada, mampu menyampaikan cerita bergambar dengan baik, metode yang digunakan juga terkadang terlalu monoton, sehingga kurang menarik perhatian anak didik dalam memahami isi cerita yang ada, dalam hal ini anak didik seringkali kurang mendapat perhatian dari guru dalam mengungkapkan sebuah perasaan atau idenya, sehingga kemampuan bahasa yang di miliki oleh anak tidak berkembang secara optimal, selain itu tak jarang guru lebih fokus pada kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung, dengan alasan kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung adalah salah satu tuntutan untuk jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu ketika anak usia dini memasuki Sekolah Dasar, sehingga anak usia dini kurang mampu mengungkapkan perasaan atau ide ketika menjawab pertanyaan dari guru dan tidak paham dengan informasi yang telah di sampaikan oleh guru, pembendaharaan kata anak masih minim, dan anak sangat sulit merangkai huruf bahkan beberapa huruf masih salah dibaca anak karena anak masih belum mengerti huruf.

Guna mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut perlu diadakan tindakan untuk membantu anak-anak tersebut, yaitu memperbaiki proses pembelajaran yang membuat anak menjadi tertarik, sehingga anak ingin terus menerus aktif hingga anak mampu berbahasa dengan baik seperti teman-teman yang lainnya.

II. KAJIAN LITERATUR

A. KEMAMPUAN BAHASA

Menurut [4], bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Ada empat bentuk bahasa yaitu :

- 1). Menyimak
- 2). Berbicara
- 3). Membaca
- 4). Menulis

Bahasa adalah bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan atau tanda yang didasarkan pada sistem simbol [2]. Hal ini sejalan dengan pikiran Suhartono [4] yang

menyatakan bahwa bahasa merupakan rangkain bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan dan sikap manusia. Berarti bahasa itu merupakan sistem lambang, dengan demikian, orang dapat berpikir dan berbicara secara abstrak dan kongkrit sesuai dengan lambang yang dipikirkannya.

Fungsi Bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Fungsi bahasa perorangan menurut [5] mengklasifikasikan bahwa bahasa anak-anak kecil terbagi menjadi tujuh fungsi, diantaranya yaitu:

1. Fungsi Instrumental

Fungsi Instrumental terdapat dalam ungkapan bahasa, termasuk bahasa bayi, untuk meminta sesuatu (makanan, barang, dan sebagainya). Contoh seorang bayi atau anak yang lapar dia akan mengucapkan "makan-makan" atau "ma makan"; artinya, mama saya lapar mintak makan. Contoh dalam bahasa dewasa "saya pinjam buku ini", "makanan ini untuk ibu".

2. Fungsi menyeluruh

Fungsi menyeluruh adalah ungkapan untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu. Contoh: "Tolong ibu ambilkan buku di meja sana!".

3. Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi terdapat dalam ungkapan yang menciptakan suatu iklim untuk hubungan antar pribadi. Contoh: "Halo kapan datang? Apa kabar selam dirantau? Kamu dapat salam dari Eni. Terima kasih informasi kemarin".

4. Fungsi Kepribadian

Fungsi kepribadian ialah yang terdapat dalam ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi, contoh: "Saya senang dengan permainan ini, enak rasanya, ini mengasyikkan, saya sudah ngantuk, selamat malam".

5. Fungsi Pemecahan Masalah

Fungsi pemecahan masalah terdapat dalam ungkapan yang meminta atau menyatakan jawaban kepada suatu masalah atau persoalan, yaitu ungkapan yang menyatakan: "Coba uraikan bagaimana cara kerjanya".

6. Fungsi khayalan

Fungsi khayalan adalah ungkapan yang mengajak pendengar untuk berpura-pura.

7. Fungsi Informasi

Menurut Suhartono [4] fungsi informasi merupakan fungsi yang paling lambat berkembang dalam diri anak, tetapi sayang

paling banyak terdapat dalam lingkungan sekolah yaitu fungsi yang memberikan sesuatu hal (informasi) kepada orang lain.

B. BER CERITA

Menurut Hibanah Rahman [6] cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal. Melalui bercerita anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal dan mengembangkan kognisinya. Bercerita merupakan suatu stimulan yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental. Melalui cerita, aktivitas mental anak dapat melambung, melanglang buana melampaui isi cerita itu sendiri. Dengan demikian melalui cerita, kecerdasan, emosional anak semakin terarah.

[7] tujuan kegiatan bercerita bagi anak TK adalah untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar anak. Sedangkan informasi tentang lingkungan sosial meliputi orang yang berada dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis [8].

Menurut [6] penerapan kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti :

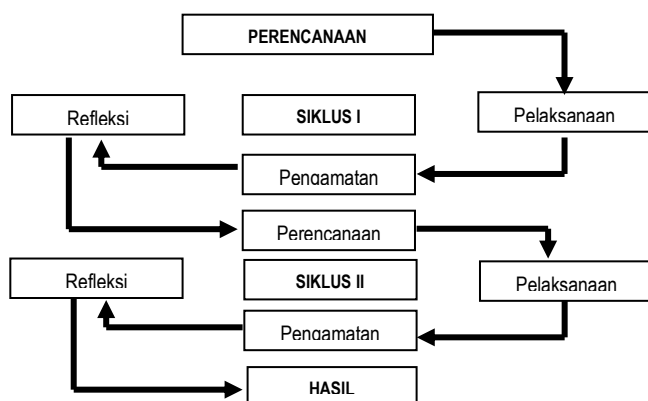
- 1) Bercerita tanpa alat peraga hanya akan mengandalkan kemampuan verbal orang yang memberikan cerita
- 2) Bercerita dengan menggunakan alat peraga seperti boneka, gambar-gambar dan benda lain

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran yang analisis datanya menggunakan BER CERITA an teknik deskriptif kualitatif. Menurut [9], "Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan

praktis pembelajaran yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kelompok B Pada TK Malahayati yang berjumlah 20 anak, terdiri dari 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Tindakan ini mengacu pada sistem siklus yang dikemukakan oleh [9] yang terdiri dari 4 komponen yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Untuk lebih jelasnya tahap-tahap siklus yang akan diterapkan dapat dilihat pada Gambar 1 [9].



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan diamati oleh dua orang pengamat penelitian. Pengumpulan data penelitian ini diambil melalui siklus-siklus yang telah direncanakan. Setelah semua persiapan penelitian telah dipersiapkan, peneliti (sebagai guru) melaksanakan tindakan di kelas yang diamati oleh dua orang pengamat dengan subjek penelitian pada kelompok B yang berjumlah 15 anak. Pada siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pengajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) melalui melalui cerita bergambar pada kelompok B di TK Negeri Malahayati yang diterapkan peneliti.

Berdasarkan hasil analisis dari pelaksanaan siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan kemampuan berbahasa dalam mengenal kosa kata melalui cerita bergambar pada kelompok B (5-6 Tahun) di TK Malahayati Kabupaten Bireuen. Adapun hasil dari permasalahan yang peneliti dapat sebagai berikut:

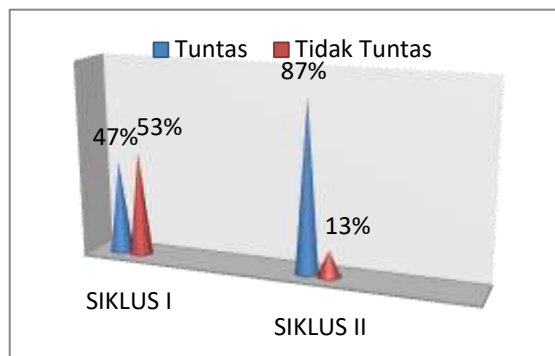
1. Unjuk kerja

Analisis pengamatan terhadap hasil belajar anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dalam mengenal kosa kata melalui cerita bergambar pada kelompok B (5-6 Tahun) di TK Malahayati Kabupaten Bireuen peneliti menggunakan tes siklus yang terdiri dari tes siklus I dan tes siklus II. Adapun analisis dari hasil belajar anak dan adanya peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Unjuk Kerja Anak Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas	Ket
1	I	47%	53%	Tidak Tuntas
2	II	87%	13%	Tuntas

Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat pada data tersebut pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil Unjuk Kerja Anak Siklus I dan Siklus II

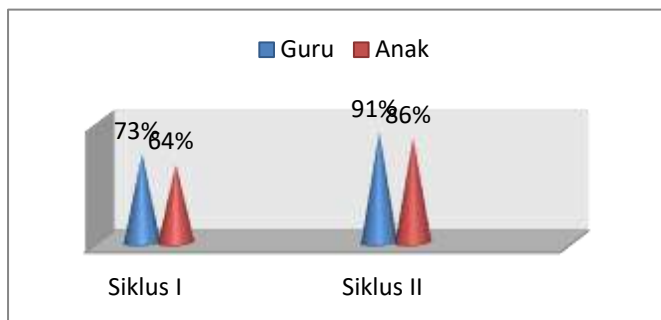
2. Observasi

Adapun analisis pengamatan untuk aktivitas guru dan anak terhadap peningkatan kemampuan berbahasa dalam mengenal kosa kata melalui cerita bergambar pada kelompok B (5 - 6 Tahun) di TK Malahayati Kabupaten Bireuen, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas anak yang diberikan pada setiap kali pertemuan kegiatan proses belajar mengajar di kelas yaitu siklus I dan siklus II. Adapun analisis dari hasil aktivitas guru dan anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Anak Siklus I dan Siklus II

Uraian	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Aktivitas Guru	73%	91%	Baik - Sangat Baik
Aktivitas Anak	64%	86%	Cukup - Sangat Baik

Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat pada data tersebut pada grafik berikut:



Gambar 3. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Anak Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II yang berupa tes hasil belajar anak, hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas anak menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbahasa dalam mengenal kosa kata melalui cerita bergambar pada kelompok B (5-6 Tahun) di TK Malahayati Kabupaten Bireuen dinyatakan berhasil.

Adapun hasil pada unjuk kerja anak siklus I pertemuan pertama hanya ada 4 anak yang berkembang sesuai harapan dengan persentase 27%, dan yang mulai berkembang 7 anak dengan perolehan persentase 47% dan yang belum berkembang 4 anak dengan perolehan persentase 27%. Pada pertemuan kedua anak yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 7 dengan persentase 47%, dan yang mulai berkembang 5 anak dengan perolehan persentase 33% dan yang belum berkembang 3 anak dengan perolehan persentase 20%. Dari hasil aktivitas guru yang di amati oleh pengamat terhadap aspek yang diamati dalam observasi guru skor yang diperoleh pada siklus I pertemuan pertama yaitu 67% dan meningkat di pertemuan kedua menjadi 73%. Sedangkan hasil observasi aktivitas anak pada pertemuan pertama mendapat skor 51% dan meningkat di pertemuan kedua menjadi 64%.

Sedangkan untuk hasil unjuk kerja anak siklus II pertemuan pertama ada 11 anak yang berkembang sesuai harapan dengan persentase 73%, dan yang mulai berkembang 2 anak dengan perolehan persentase 13% dan yang belum berkembang 2 anak dengan perolehan persentase 13%. Pada pertemuan kedua anak yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 13 dengan persentase 87%, dan yang mulai berkembang 1 anak dengan perolehan persentase 7% dan yang belum berkembang 1 anak dengan perolehan persentase 7%.

Dari hasil aktivitas guru yang di amati oleh pengamat terhadap aspek yang diamati dalam observasi guru skor yang diperoleh pada siklus II pertemuan pertama yaitu 77% dan meningkat di pertemuan kedua menjadi 91%. Sedangkan hasil observasi aktivitas anak pada pertemuan pertama mendapat skor 75% dan meningkat di pertemuan kedua menjadi 86%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dalam mengenal kosa kata dan proses pembelajaran pada kelompok B (5-6 Tahun) di TK Malahayati Kabupaten Bireuen.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa melalui cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dalam mengenal kosa kata pada kelompok B (5-6 Tahun) Di TK Malahayati Kabupaten Bireuen. Pada siklus I unjuk kerja anak mencapai 7 anak yang berkembang sesuai harapan dengan persentase 47%, mengalami peningkatan di siklus II mencapai 13 orang anak berkembang sesuai harapan dengan persentase 87%, berdasarkan hasil tes akhir siklus II menunjukkan hasil belajar anak sudah berhasil dikarenakan penelitian dikatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ dari jumlah anak mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan.

Kemudian, hasil akhir observasi terhadap aktivitas guru siklus I dengan skor 73% pada taraf keberhasilan "Baik" dan meningkat di siklus II dengan skor 91 pada taraf keberhasilan "Sangat Baik". Sedangkan hasil akhir observasi terhadap aktivitas anak siklus I dengan skor 64% pada taraf keberhasilan "Cukup" dan meningkat di siklus II dengan skor 86% pada taraf keberhasilan "Sangat Baik", berdasarkan hasil tes akhir siklus II menunjukkan aktivitas guru dan anak sudah berhasil dikarenakan kriteria ketuntasan dikatakan berhasil apabila mencapai $\geq 80\%$.

REFERENSI

- [1] Mansur, *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [2] Daroah, *Menunngkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Di Kelompok B1 RA Perwanida 02 Slawi*. 2013.
- [3] Nasra; and B. P. Aswir, "UPAYA

- MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DALAM BERBICARA MELALUI KEGIATAN BERCERITA PADA KELOMPOK B DI TK NEGERI PEMBINA SAWANG,"
JUPEGU-AUD J. Pendidik. GURU ANAK USIA DINI, vol. 02, no. 02, 2020.
- [4] K. Nina, *Pengembangan Bahasa Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012.
- [5] Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia DINI*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- [6] H. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah, 2002.
- [7] Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- [8] W. Gunarti and dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- [9] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. 2010.